

Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Pesan Optimisme Melalui Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (OLEH : Siti Rahma Harahap, MA)

A. Pendahuluan

Perkembangan industri film di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat signifikan, hal tersebut membuat para sineas bekerja keras untuk bisa menghasilkan sebuah karya yang bisa dinikmati dan diterima oleh masyarakat. Film merupakan media komunikasi yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan kepada penonton, hal ini dikarenakan film menggabungkan dua unsur tema sebuah cerita yang mengungkapkan realitas sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat di mana film itu dibuat.¹ Film merupakan sebuah hasil karya seni yang mempunyai makna tersendiri dibandingkan dengan media komunikasi lainnya.

Dengan berbagai keunggulan yang dimiliki dibandingkan dengan media komunikasi lainnya, menyebabkan film mempunyai dampak signifikan dalam kehidupan masyarakat. Film akan memberikan dampak positif kepada masyarakat apabila film tersebut menyampaikan pesan-pesan yang bersifat membangun seperti film yang bertemakan pendidikan, perjuangan, sejarah, dan sejenisnya.

Salah satu film yang bertemakan pendidikan, perjuangan, dan sejarah adalah film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah sebuah film yang menampilkan sebuah semangat dan perjuangan. Film tersebut menceritakan tentang perjuangan seorang pemuda untuk meraih masa depan yang dia inginkan. Dengan berbagai hambatan dia alami, di akhir cerita laki-laki tersebut berhasil mendapatkan kesuksesan seperti yang diinginkannya.

Film adalah suatu karya seni pergerakan gambar yang didukung dengan

unsur suara dan gambar untuk menyampaikan pesan. Sebuah film akan membutuhkan beberapa tahapan untuk menjadi sebuah karya seni yang bisa dinikmati oleh masyarakat. Pembuatan film tersebut melalui tiga tahapan. *Pertamata* tahapan pra produksi, tahapan pra produksi ini meliputi *survei* lokasi, *reading skenario*, persiapan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan film. *Kedua* tahapan produksi, tahapan inilah yang akan sangat menentukan bagaimana hasil karya sebuah film. Seorang sutradara akan mengarahkan semua pihak yang terlibat dalam proses pembuatan film untuk melakukan tugasnya sesuai dengan keinginannya, *camera person* mengambil gambar sesuai arahan dari sutradara agar bisa mendapatkan gambar yang sesuai dengan pesan yang akan disampaikan, dan tata *lighting* sesuai keadaan yang ingin disampaikan, misalkan keadaan sebenarnya siang harus dibuat malam dalam sebuah adegan. *Ketiga pasca produksi*, tahapan ini tidak kalah penting dengan tahapan produksi. Dalam tahapan ini seorang editor dituntut untuk bisa menggabungkan beberapa gambar untuk bisa menjadi satu keasatuan yang mempunyai cerita. Tidak hanya itu, seorang editor harus bisa membuat *ilustrasi* musik bisa mendukung sebuah pesan bisa sampai kepada penonton.

Film tidak akan bisa menjadi sebuah karya seni yang bagus tanpa memperhatikan teknik sinematografinya. Teknik sinematografi merupakan sebuah cara dalam pembuatan film yang meliputi *angle* gambar, *moving* gambar, komposisi gambar, dan tata *lighting*. Semua unsur yang terdapat dalam teknik sinematografi sangat dibutuhkan untuk membuat sebuah karya seni film. Disamping itu, di dalam teknik sinematografi kita juga harus bisa membuat skenario dan penataan artistik yang baik untuk mendukung kesatuan cerita dalam film. Penggunaan teknik sinematografi yang baik akan mendukung film dalam penyampaian pesan kepada penonton.

¹ Faris A Pranata, "Kritik Sosial dan Solusi Keagamaan pada Film *Alangkah Lucunya (Negeri Ini)* "Ditinjau dari Teknik Sinematografi", Skripsi (Yogyakarta : Fakultas dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) Hlm. 4-5.

B. Optimisme

Optimisme lebih dari sekedar berfikir positif. Optimisme adalah kebiasaan berfikir positif, atau seperti yang didefinisikan oleh *Random House Dictionary*“ kecenderungan untuk memandang segala sesuatu dari sisi dan kondisi baiknya dan mengharapkan hasil yang paling memuaskan.² Dalam Islam sering disebut dengan istilah *raja'* yaitu selalu menguatkan hati kepada sesuatu yang disukainya pada masa yang akan datang dan harus didahului dengan usaha yang sungguh-sungguh.²

Islam menganjurkan umatnya untuk selalu bersikap optimis dalam menjalani kehidupan. Hal itu dijelaskan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an, yaitu pada Surat Az-Zumar ayat 53 : Artinya : *"Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosamu, sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Q.S. Az-Zumar : 53*³

Dengan demikian bahwa setiap manusia dianjurkan untuk selalu berperilaku optimis, dan tidak dianjurkan untuk berputus asa karena Allah akan selalu memberikan rahmad kepada hamba-Nya yang selalu berusaha.

Motivasi ialah daya dorong psikologis yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Synder, ciri-ciri orang yang memiliki motivasi ialah memiliki pengharapan tinggi, mampu memotivasi diri, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, pandai menentukan solusi dari setiap permasalahan dan tidak bersikap pasrah.⁴

C. Teknik Sinematografi

Sinematografi (*Cinematography*) adalah kata serapan dari bahasa Inggris, dan bahasa latinnya *Kinema* (gambar) dan *Graphoo* (menulis). Sinematografi sebagai ilmu terapan

merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide (dapat mengemban cerita). Teknik sinematografi menjadi faktor utama dalam kesuksesan pembuatan film. Penyampaian pesan dalam film sangat dipengaruhi oleh bagaimana sutradara bisa mengarahkan teknik sinematografi dengan baik.

Menurut Joseph V. Mascelli A.S.C terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar pengambilan gambar dalam teknik sinematografi yang akan dilakukan mempunyai nilai sinematik yang baik, yaitu mengatur maksud motivasi dan maksud *shot*-nya serta kesinambungan cerita untuk menyampaikan pesan dari sebuah film, yaitu *composition* (komposisi), *golden mean area* (area utama titik perhatian), *diagonal depth*, *camera angle* (sudut pandang kamera), *level camera angle*, *shot shize* (ukuran gambar), *cutting* (editing) dan *continuity* (kesinambungan).⁵

D. Sinopsis Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

1. Scene 1



Diceritakan seorang pemuda yang tinggal di Makassar bernama Zainuddin. Ibunya telah meninggal di usianya 9 tahun, dan ayahnya yang bernama Pandekar Sultan telah meninggal ketika ia remaja. Kini, dirinya diasuh oleh orangtua angkatnya yang bernama Mak Base. Ketika ia mulai beranjak dewasa, timbulah keinginannya untuk merantau ke kampongnya, yakni Minangkabau. Ia juga ingin bersilaturahmi dan melihat tanah nenek moyangnya.

² Yuhanar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), hlm. 41

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: PT Karya Putra), Hlm. 370.

⁴ Danial Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1995) Hlm. 122

⁵ Bambang semedhi, *SINEMATOGRAFI-VIDEOGRAFI suatu pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2001), hlm. 43

Zainuddin : Sempit rasanya dunia mak base jika saya tetap di Makassar saja. Biarlah saya sempurnakan hajat kedua-dua orang tua saya. Biarlah saya melihat tanah asal saya. Tempat lahir ayah saya.

Mak Base : Mak cik cuma takut nak, keluarga kamu di Padang tak mau terima kamu dengan baik.

Zainuddin : Tak mungkin, jangan risau. Bukankah saya anak pendekar sutan ?, keluarga ayah pasti akan menyambut saya dengan baik. Saya akan ziarahi kubur mak dan ayah dulu. Mak Base, ramai orang memuji negeri Padang. Ramai yang kata bahwa Islam sampai kesini melalui Padang. Kata mereka ada banyak sekolah agama disana.

Mak Base : Sebelum ayah kamu Daeng Sutan meninggal, dia tinggalkan 1000 gulden untuk membiayai hidup kita dan juga pendidikan kamu.

Zainuddin : Mak Base gunakanlah wang itu seperti biasa. Saya cuma perlu sedikit untuk perjalanan saya dan beberapa ratus untuk belanja hidup disana.

Atas restu dari Mak Base, Zainuddin pun berangkat ke Minangkabau, Tak pernah terlintas dipikirkannya bagaimana dia akan menghadapi kehidupan disana, dan akan terjadi apa ketika disana. Dia hanya memikirkan kesenangan yang akan ia dapat di negeri itu. Padahal berjuta kesedihan menanti dirinya disana.

2. Scene 2



Kini Zainuddin tiba di Dusun Batipuh, Minangkabau. Ia sangat takjub dengan keindahan alam dan tak henti-hentinya bertasbih. Setelah itu, ia mengunjungi rumah Mande Jamilah. Rencananya, ia hendak tinggal disana.

Zainuddin : (mengetuk pintu) “Assalamualaikum!”

Mande Jamilah : “Walaikumsalam. Siapakah gerakan yang kau cari di tengah malam begini?”

Zainuddin : “Saya Zainuddin dari Makassar.”

Mande Jamilah : “Zainuddin? Dari Makassar?”

Zainuddin : “Saya anak Pendekar Sultan.”

Mande Jamilah : (membukakan pintu) “Oh, silakan masuk, nak!” (Zainuddin dipersilahkan duduk di kursi tamu.)

Mande Jamilah : “Ada angin apa kau datang kemari, Zainuddin?”

Zainuddin : “Saya ingin bersilaturahmi ke tanah nenek moyang saya, Mande. Saya juga ingin belajar agama dan menetap untuk sementara waktu disini, jika Mande berkenan.”

Mande Jamilah : (dengan nada tidak senang) “Boleh saja, tapi....”

Zainuddin : (menyodorkan uang) “Saya bisa membantu Mande dan saya berusaha untuk tidak merepotkan Mande.”

Mande Jamilah : (Menerima uang dengan senang) “Baiklah, Mande akan siapkan kamar untukmu.”

3. Scene 3



Setiap hari, Zainuddin pergi ke surau untuk belajar mengaji. Tidak lupa ia mengenakan pakaian terbaiknya, Al-Quran pemberian Mak Base, dan peci yang bagus. Ia melangkah dengan senang hati dan berharap dirinya mendapatkan pahala yang banyak. Namun hari ini menjadi hari yang tidak terlupakan bagi Zainuddin. Hujan turun deras

selepas mengaji membuat para murid mengaji terjebak dan tidak bisa pulang. Tepat di samping Zainuddin, berdirilah seorang gadis elok nan jelita dan langsung mencuri hati Zainuddin.

Banun : Ati, tengok siapa yang sampai.

Hayati : (melihat kearah zainuddin).

Banun : Macam mana jika hujan sampai esok ? Kita mungkin bermalam di sini. Tak boleh nak ke sekolah, tak tamat sekolah sebab hujan. Jadi orang bodohlah saya. Banun dan Hayati dua gadis minang yang malang.

Hayati : Takkanlah begitu, panas ada teduhnya, hujanpun pasti ada redanya.

Zainuddin : (menghampiri hayati dan banun), Hayati, baliklah dulu. Pakailah payung saya ini, ambillah. Nanti pakcik awak marah kalau balik lambat.

Hayati : Awak pulang macam mana ?

Zainuddin : Saya laki-laki, saya berani. Tidur disinipun boleh.

Banun : Terimakasih zainuddin, mari ti.

Zainuddin : Baliklah hayati, jadi keluarga awak tak risau.

Hayati : Terimakasih zainuddin, saya balik dulu. Assalamu'alaikum

Zainuddin : Wa'alaikumusalam..

Hayati : (beranjak pergi) kemana saya hendak pulangkan payung ini ?

Zainuddin : Saya tinggal di rumah mak cik Jamila, hayati.

Dengan langkah berat, Hayati pulang dengan mengenakan payung milik Zainuddin. Sementara Zainuddin sendiri memperhatikan Hayati dengan terpana.

4. Scene 4



Keesokan harinya, Zainuddin diam-diam membawa sepucuk surat dan membacanya sendirian di tempat yang sepi. Siapakah gerangan yang menulis sepucuk surat hingga membuat Zainuddin seperti itu? Tentu saja Hayati. Tadi sore, adik Hayati mengembalikan payung dan memberi sepucuk surat dari Hayati. Zainuddin sangat senang dan tidak sabar untuk membaca surat tersebut. Ketika membaca surat tersebut, Zainuddin tak henti-hentinya tersenyum.

Hayati : (dubbing) "Assalamualaikum Wr. Wb. Melalui surat ini saya pulangkan payung yang saya pinjam. Amat besar terimakasih saya atas bantuan tuan. Pertama, sewaktu turun hujan, Tuan telah sudi berbasah-basah memelihara diri seorang anak perempuan yang belum Tuan kenal. Kedua, kesyukuran saya lebih lagi saat berkenalan dengan Tuan. Rasanya hujan kemarin bukan hanya membawa basah. Tapi membawa rahmat. Moga-moga pada waktu kelak, saya dapat membalas budi Tuan. Hayati."

5. Scene 5



Takdir Zainuddin bernasib baik. Ia dan Hayati menjadi sahabat baik dan sering berkirim surat secara diam-diam. Selama mereka berkirim surat, Zainuddin mencurahkan isi hatinya perihal kehidupannya selama di Minangkabau. Saat Zainuddin berada di Makassar, ia dianggap sebagai orang Minang. Ketika Zainuddin berada di Minangkabau, ia dianggap sebagai orang makassar. Sampai pada suatu hari, Zainuddin menyatakan cinta kepada Hayati.

Tentu saja gembira hati Hayati. Pada suatu hari, mereka memutuskan untuk bertemu.

Namun ternyata, kedepannya Zainuddin akan terkena masalah. Karena salah satu tetua adat memata-matainya dan mencuri dengar dialog antara Zainuddin dengan Hayati.

6. Scene 6



Malam itu juga datuk hayati menasehati hayati karena kedekatannya dengan zainuddin.

Datuk : Kamu dah dengar hayati ?

Hayati : Apa datuk ?

Datuk : Zainuddin. Saya dah arahkan dia agar meninggalkan batipuh. Jika dia mau belajar seperti niat asalnya, lebih baik dia ke padang panjang atau bukit tinggi. Dia sudahpun tahu.

Hayati : Kenapa datuk minta dia pergi ?

Datuk : Terlalu banyak fitnah orang tentang kamu berdua.

Hayati : Namun hubungan kami suci, ia tak melanggar sopan santun.

Datuk : Ati ..! jangan kamu bandingkan keadaan kampung ini dengan buku-buku yang kau baca. Cinta hanyalah hayalan dan dongengan dalam buku-buku, kamu ini kebanggaan keluarga, Zainuddin bukan suku minang ! buat malu saja, cemar nama baik. Memperkecilkan para ketua mengganggu orang kampung runtuhkan rumah tangga dan mencemarkan kampung halaman. Kamu tahukah ? Gunung merapi masih tegak berdiri, adat mesti berdiri kuat, tak lapuk dekhujan, tak lekang dekpanas.

Hayati : Zainuddin hendak menuruti jalan yang lurus, dia mau melamar saya.

Datuk : Tak boleh ati, orang seperti dia tidak bisa dijadikan sandaran hidup, jaman sekarang jika ingin bersuami harus jelas asal usulnya, jelas mata pencariannya yang bisa menopang hidup, kalau kau kawini zainuddin dan ada anak saudara bapak mana yang akan jadi panutan anakm.

Hayati : Mengapa sampai hati mak datuk membunuh zainuddin, juga membunuh hati kemanaan datuk sendiri,.

Datuk : Tidak hayati, suatu hari kau akan paham, kau akan puji tindakan mamak yang kau sesali hari ini, saya banyak pengalaman ati, sebab itu yang membuat mamak mau menjadi datuk, saya sudah banyak makan asam dan garam semoga habis cintamu kepada zainuddin, sekarang kau boleh menangis tapi suatu saat kau akan sadar..!

Malam ini langit mendung. Tidak ada bintang yang menghiasi malam, yang ada hanya semilir angin yang menusuk kulit. Zainuddin dipanggil Mande Jamilah. Tatapan Mande Jamilah sangat serius sehingga Zainuddin berfirasat telah terjadi sesuatu yang buruk.

Mande Jamilah : “Zainuddin, segera tinggalkan Batipuh.”

Zainuddin : “Ada apa gerangan, Mande?”

Mande Jamilah : “Nama kau menjadi bahan omongan di dusun ini. mande dengar, ada beberapa anak muda yang bermaksud jahat kepadamu. Pergilah ke Padang Panjang dengan segera. Disana, Mande punya cucu bernama Mila. Di dekat rumahnya ada guru agama. Belajarlah dengan tenang disana, Zainuddin.”

Zainuddin : (terpaku) “Apakah kehadiranku disini mendatangkan bahaya?”

Mande Jamilah : “Ya, Zainuddin. Kau tahu mengapa? Karena kau sering bercakap dengan Hayati. Tetua adat sangat marah mendengar kau dekat dengan Hayati. Karena kau bukanlah orang asli disini. Mereka akan melakukan apa saja untuk memisahkanmu dengan Hayati.”

Zainuddin : *"Tapi, cintaku kepadanya suci, Mande. Tidak sekalipun aku melanggar sopan santun. Aku yakin Hayati adalah wanita yang Allah titipkan untuk saya."*

Mande Jamilah : *"Zainuddin, Mande mohon, pergilah. Kalau kau tak segera pergi, mereka terus menjejarmu dan kau akan terusir."*



Zainuddin berpikir sejenak. Tentu saja meninggalkan Batipuh adalah hal yang berat, terutama ia harus meninggalkan Hayati. Namun demi kebaikan bersama, Zainuddin mengalah dan dengan hati yang berat ia meninggalkan Batipuh.

7. Scene 7



Zainuddin berangkat ke Padang Panjang. Sebelum berangkat, Hayati dengan wajah pucat pasi datang menghampiri Zainuddin.

Hayati : *"Zainuddin!"*

Zainuddin : *"Hayati? Bagaimana kau tahu aku disini?"*

Hayati : *" Ini adalah tempat dimana kau menulis." (terdiam)*

Hayati : *" Engku Zainuddin, mungkin saya tak patut panggil awak begitu, Zainuddin, saya dengar pagi ini awak akan tinggalkan batipuh, walaupun awak pergi jiwa awak akan senantiasa dekat dengan jiwa saya. Zainuddin jangan sekali-kali bersedih, jangan putus asa, cinta bukan melemahkan hati bukan membawa tangis bukan membuat kita putus asa, sebaliknya ia menguatkan hati menghidupkan harapan, pergilah zainuddin, semoga tuhan memberi perlindungan kepada kita berdua*

Zainuddin : *"Hayati, sama ada saya putus asa atau memiliki harapan dalam hidup yang belum tentu arah tujuannya ini, ia tidak bergantung pada diri saya bukan juga bergantung pada orang lain, ia bergantung pada awak hayati, awak saja yang boleh jadikan saya orang yang gagah berani, malah awak juga yang boleh membuat saya sensara selamanya, awak boleh memutuskan harapan saya, awak juga boleh membunuh saya.*

Hayati : Zainuddin, hati saya dipenuhi cinta untuk awak, semoga tuhan mendengar bahwa awak zainuddin yang akan menjadi suami saya nanti, jika tidak didunia ini awaklah suami saya di akhirat, saya tak akan khianati janji saya, tidak akan berbohong dihadapan tuhan, juga disaksikan roh nenek moyang saya.

Zainuddin : Berat sungguh sumpah awak hayati,

Hayati : Tidak berat karena itulah hakikatnya, sama ada awak merantau atau jauh atau dekat, sama ada awak akan balik dalam masa setahun, dua tahun, atau sepuluh tahun atau sudah musnah kampung batipuh ini sebelum awak pulang, saya akan tetap menunggu awak, carilah kebahagiaan kita kemana saja awak pergi, saya akan tetap jadi milik awak, sekiranya kita bertemu nanti saya akan tetap bersih dan suci untukmu kekasihku, untukmu.

Zainuddin : Baiklah hayati, saya akan pergi dengan penuh harapan, harapan sebelum awak muncul disini, sudah hampir hilang. Hayati, kirimlah surat kepada saya, jika tiada halang surat itu akan saya balas..

Hayati : Saya akan kirim sekerab mungkin, akan saya luahkan segala perasaan dihati saya seperti selama ini awak katakan melalui surat, kita lebih bebas meluahkan perasaan.

Zainuddin : Hayati, kita tak tahu bila lagi kita akan bertemu semula, berila saya satu tanda mata, azimat dalam hidup saya, saya akan wasiatkan agar ia diletakkan dalam kafan saya nanti. Tolonglah walaupun ia tidak

berhaga bagi awak, bagi saya ia sangat mahal.



Hayati : *(melepas selendang)* “Simpan ini sebagai azimatmu. Jiwa dan hati saya da bersamanya. Semoga kau sukses di Padang Panjang. Akan aku usahakan untuk berkirim surat kepadamu. Selamat tinggal, Zainuddin.”

Lalu, Hayati perlahan pergi. Diam-diam, Zainuddin tersenyum sambil memegang erat selendang milik Hayati.

8. Scene 8

Waktu perlahan berlalu dan Zainuddin kini tinggal di Padang Panjang. Kehidupan di Padang Panjang sedikit lebih modern daripada saat di Batipun. Zainuddin sering pergi mengaji, belajar agama, dan menulis cerita. Tidak lupa ia berkirim surat dengan Hayati. Hingga pada suatu hari, Hayati mengabarkan bahwa ia akan ke Padang Panjang untuk menemui temannya, Khodijah. Dengan begitu, mereka dapat bertemu dan melepas rindu.

Inilah Hayati, telah tiba di depan rumah Khodijah. Perjalanan yang melelahkan terbayar karena ia akan segera bertemu Zainuddin, kekasihnya.

Hayati : “Assalamu’alaikum, Khodijah! Ini aku, Hayati!”

Khodijah : *(berlari dan memeluk Hayati)* “Waalaikumsalam. Onde mande! Lihatlah kawanku ini telah datang!” *(munculah Aziz dan menghampiri Hayati dan Khodijah)*

Khodijah : “Bagaimana kabarmu, Hayati? Aku rindu sekali padamu.”

Hayati : “Alhamdulillah baik, Khodijah.”

Khodijah : “Kenalkan, ini abangku, namanya Aziz. Abang, ini Hayati, gadis yang sering aku ceritakan.”

Aziz : *(Terpana, diam beberapa saat)* “Aku tak percaya bahwa Hayati yang kau ceritakan bukan hanya sekadar cantik, melainkan memikat hatiku. Senang bertemu denganmu, Hayati”

Hayati : *(menunduk)* “Salam kenal, Bang Aziz.”

Khodijah : “Mari masuk kedalam, aku sudah menyiapkan masakan untukmu, kau pasti lelah.”

9. Scene 9

Zainuddin cemas karena memikirkan penampilannya untuk bertemu dengan Hayati. Ia tidak dapat meneruskan tulisannya hanya karena hal itu.

Muluk : “Hei Zainuddin, macam setrikaan saja kau mondar mandir! Ada apakah gerangan?”

Zainuddin : “Kau tahu kan, aku akan bertemu dengan kekasihku, Hayati. Aku khawatir ia kecewa dnegan penampilanku yang jelek seperti ini.”

Muluk : “Serahkan saja urusan itu kepadaku! Mudah sekali aku akan merubah penampilanmu. Kau ingin penampilan yang macam mana?.”

10. Scene 10

Matahari bersinar cerah, pertanda hari baik. Dengan semangat Zainuddin melangkah menuju tempat yang Hayati janjikan untuk bertemu. Namun, senyum yang tadinya menghias di wajah Zainuddin seketika lenyap saat melihat Hayati datang dengan seorang laki-laki.

Zainuddin : “Hayati!”

Hayati : *(berlari kearah Zainuddin)* “Zainuddin!”

Zainuddin : “Aku rindu sekali denganmu. Rindukah kau padaku?”

Hayati : “Tak perlulah kau bertanya, jawabannya pasti ya, aku merindukanmu.”

Aziz : (berdehem) “Ah, hari ini nampaknya cerah.”

Zainuddin : “Siapakah dirimu?”

Aziz : “Siapa aku? Aku adalah Aziz. Pemuda kaya raya yang terpandang di Padang Panjang. Lalu, siapakah dirimu?”

Zainuddin : “Aku adalah Zainuddin, kekasih Hayati.”

Aziz : (menoleh ke Hayati) “Benarkah apa yang dia cakap, Hayati?”

Hayati : (malu-malu tersenyum) “Benar, Engku Aziz.”

Aziz : (nada marah) “Mari pulang, Hayati. Khodijah pasti khawatir akan dirimu.”

Hayati : “Aku baru saja bertemu Zainuddin. Engku bisa pulang dahulu dan berkata bahwa aku bersama Zainuddin.”

Lalu Aziz membawa Hayati pulang. Dirinya dipenuhi kemenangan sehingga tak henti-hentinya ia tersenyum. Sepertinya, ia telah jatuh hati kepada Hayati dan akan berusaha memisahkan Hayati dengan Zainuddin. Sementara Zainuddin sendiri sangat marah. Ia hanya bisa menatap Hayati pergi, tanpa bisa mencegahnya. Apa yang sebenarnya terjadi? Entahlah. Yang pasti setelah itu tidak ada pertemuan kebahagiaan antara Hayati dengan Zainuddin.

11. Scene 11

Hayati melanggar janjinya. Pada keesokan harinya, dia tidak kunjung datang menemui Zainuddin. Juga pada hari-hari selanjutnya. Suatu hari, ketika Zainuddin hampir melupakan Hayati, datanglah sepucuk surat. Dengan segera Zainuddin membaca surat yang berasal dari Hayati itu.

Hayati : *(dubbing)* “Assalamu’alaikum Wr.b.Wb. Untuk Zainuddin, kekasihku. Aku yakin kau tidak bisa memaafkanku karena kita tak jadi bertemu. Tapi, biarlah Tuhan yang tahu isi hatiku yang sebenarnya dan seberapa menyesalnya diriku. Surat ini bisa saja yang terakhir bagi kita. Aziz, pemuda yang kemarin bersamaku datang ke Batipuh untuk meminangku. Dengan senang hati Tetua Adat merestuinnya. Mengapa? Karena Aziz tetua adat sangat menyukai Aziz. Lalu, apakah aku cinta dengan Aziz? Biarlah waktu yang menumbuhkannya. Aku sangat ingin kau yang menjadi suamiku, Zainuddin. Tapi, ternyata Allah berkehendak lain. Maafkan aku, Zainuddin. Wassalamualaikum.”

Lalu, Zainuddin merobek surat itu dan menangis. Ia tidak percaya bahwa Hayati dengan mudah mengkhianati cintanya dan memilih laki-laki lain.

12. Scene 12

Pernikahan Hayati dan Aziz dilangsungkan dengan adat dan pesta yang meriah. Namun malang nasib Zainuddin. Datang berita dari Makassar bahwa Mak Base telah meninggal dunia karena sakit. Zainuddin tidak dapat melayat Mak Base karena dirinya sendiri pun sedang terpuruk. Sudah seminggu ia hanya makan sedikit. Jangankan bercakap dengan Mila, keluar kamar pun tidak pernah, kecuali berwudhu. Mila yang sudah menganggap Zainuddin sebagai kakak pun bingung dibuatnya. Oleh sebab itu ia memanggil dokter untuk menanyakan kondisi Zainuddin. Dan dengan nekat ia memanggil Hayati pula.

Muluk : (menatap Zainuddin dengan sedih) “Lihatlah dokter, abang ini tidak mau beranjak. Jiwanya sangat melemah.”

Dokter : “Apakah dia memiliki masalah?”

Muluk : “Hayati, perempuan yang ia cintai telah menikah dengan laki-laki lain. Dan Mak Base, orangtua angkatnya telah meninggal. Ia seperti tidak tahu kemana ia akan pulang.”

Zainuddin : (bangun) “Hayati? Itulah engkau? Aku menunggumu disini. Mari,

duduklah disampingku.” (menghampiri Dokter)

Muluk : (panic) “Engku, sadarlah! Ini dokter, bukan Hayati!” (Dokter mengisyaratkan agar Muluk diam saja)

Zainuddin : “Seminggu rasanya aku ingin mati saja. Aku sangat merindukanmu.”

Dokter : “Zainuddin ini bukan hanya sakit, melainkan jiwanya menderit. Ia harus bertemu Hayati, walaupun hanya sekali.” (terdengar pintu terbuka)

Hayati : “Assalamu’alaikum.”

Muluk : “Walaikumsalam. Engku, ini Hayati telah datang.”

Zainuddin : (berdiri) “Oh Hayati, aku tahu kau tak akan mengkhianatiku.”

Hayati : (menangis) “Maafkan Hayati, Zainuddin.”

Zainuddin : “Apa yang kau bicarakan? Aku telah siap menikah denganmu. Bahkan cincin pun telah kubeli.” (Hayati terdiam)

Zainuddin : (mengambil cincin) “Kemarikan tanganmu, Hayati. Biar kupasangkan cincin yang indah ini.” (Hayati masih terdiam, menangis)

Lalu, Zainuddin menggenggam tangan Hayati. Betapa terkejutnya ia bahwa di jari manis Hayati, terpasang sebuah cincin. Ia menatap Hayati dengan kecewa, sangat kecewa.

Zainuddin : “Cincin yang kau kenakan ternyata jauh lebih indah. Rupanya kau telah menjadi milik oranglain.Maka tak pantaslah aku menyentuh tanganmu.”

Hayati : “Zainuddin.....”

Zainuddin : (kembali berbaring dan membelakangi semua) “Pergi semuanya! Keluar! Aku tak akan berhubungan dengan mereka lagi!”

Ketika Hayati hendak menepuk pundak Zainuddin, dengan kasar, Aziz menarik

Hayati dan menyeretnya keluar. Semua tampak bersedih pada hari itu.

13. Scene 13

Bukan Zainuddin namanya kalau terus menerus terpuruk. Setelah dokter merawatnya, kondisinya kembali membaik dan mulai melupakan Hayati. Ia dan muluk memutuskan untuk pergi ke Pulau Jawa, tepatnya ke Kota Surabaya karena kata orang, banyak pekerjaan yang akan menghasilkan uang di Surabaya.

Zainuddin memulai untuk menulis kembali. Setelah itu, ia mengirimkan karyanya ke sebuah penerbit koran. Dalam waktu singkat, karyanya diterima dan dimuat.Tidak hanya itu, cerpennya dibaca banyak orang dan menjadi terkenal di kalangan masyarakat.

Maka pihak koran meminta Zainuddin untuk membuat kelanjutan cerpen yang berjudul “Teroesir” itu. Dengan semangat Zainuddin terus menulis, menulis, dan menulis.Sampai pada akhirnya, cerpen-cerpen Zainuddin dibukukan.

Waktu berjalan dengan terasa cepat. Kesuksesan menghampiri Zainuddin dan ia dapat membeli rumah sendiri. Walaupun sudah sukses, Zainuddin tidak sombong.Ia malah sering memberi sedekah kepada orang yang kurang mampu.

Muluk : “Lihatlah dirimu sekarang, Zainuddin! Kau telah sukses. Namun kau tidak pernah sombong dan pelit! Aku sangat bangga menjadi temanmu.”

Zainuddin : “Ah, kau ini terlalu berlebihan, Mila. Aku ini tetap Zainuddin yang dulu.Hanya saja, aku bangkit dari masa lalu yang kelam.”

Muluk : “Hm....bagaimana kabar Hayati dan Aziz ya? Apakah mereka bahagia??”

Zainuddin : “Sudahlah bang Muluk. Tak usah kau pikirkan, mereka pasti bahagia. Aziz adalah laki-laki yang kaya raya, mapan dan

sangat pantas untuk Hayati. Dan jangan membicarakan masa lalu itu.”

Muluk : “Baiklah, maafkan aku. Tapi, bagaimana kalau kau bertemu dengan mereka? Bukankah kita harus menyambung tali silaturahmi?”

Zainuddin : (menatap ke atas) “Entahlah bang, aku belum siap.”

14. Scene 14

Sudah lama Aziz dan Hayati menetap di Surabaya. Aziz mendapat pangkat tertinggi di pekerjaannya sehingga ia mendapatkan uang banyak. Hayati kini hidup berkecukupan, walaupun hanya mengurus rumah. Perlahan, ia merasa bahagia hidup dengan Aziz. Ia terus berusaha menjadi istri yang baik, walaupun Aziz sering memarahinya. Suatu hari, Zakia, teman Hayati saat di Batipuh datang mengunjunginya.

Zakia : “Assalamu’alaikum, apa benar ini rumah Hayati dan Aziz?”

Hayati : “Waalaikum salam. Siapa disana?”

Zakia : “Aku Zakia.”

Hayati : (segera berlari dan buka pintu) “Onde mande Zakia! Aku sangat rindu padamu!”

Zakia : “Begitupun aku, Hayati! Bagaimana kabarmu?”

Hayati : “Alhamdulillah, perlahan aku mulai bahagia dengan Aziz.”

Zakia : “Syukurlah kalau begitu. Aku turut bahagia mendengarnya.”

Hayati : “Mengapa kau datang tanpa sepengetahuanku? Aku kan bisa menyiapkan makanan untukmu.”

Zakia : “Hei, tak usah berlebihan, Hayati. Aku kesini datang untuk menemuimu, dan kebetulan akan ada pertemuan dengan pengarang buku beberapa hari lagi.”

Hayati : “Pengarang buku?” (heran)

Zakia : “Masa kau tidak tahu, Hayati? Ada sebuah buku berjudul Teroesir. Buku itu kini banyak pembacanya karena ceritanya sangat menyedihkan. Aku saja membaca berkali-kali. Dan pengarang buku tersebut tinggal di Surabaya.”

Hayati : “Benarkah? Wah aku tidak tahu sama sekali.”

Zakia : (geleng kepala) “Bagaimana kau ini Hayati. Ini, kupinjamkan bukuku.” (Hayati memperhatikan sampul buku Teroesir)

Zakia : “Ketika aku membaca buku itu, aku teringat akan kisahmu dengan Zainuddin. Benar-benar persis.”

Hayati : “Z? pengarangnya hanya Z?”

Zakia : “Itu hanya inisial, Hayati. Entah mengapa aku yakin bahwa itu adalah Zainuddinmu.”

Hayati terkejut ketika melihat inisial pengarang buku tersebut. Ia juga sependapat dengan Zakia bahwa yang mengarang buku tersebut adalah Zainuddin. Seketika, pikirannya dipenuhi dengan kenangan akan Zainuddin. Ia bertekad untuk membaca buku tersebut.

15. Scene 15

Beberapa hari kemudian, Aziz mendapatkan sebuah undangan. Yaitu undangan pesta sebuah pengarang buku. Tak lain adalah pengarang yang berinisial Z. dengan semangat, Hayati meminta Aziz untuk menghadiri undangan tersebut. Walaupun curiga, Aziz menuruti permintaan Hayati. Setibanya di undangan, betapa terkejutnya Hayati dan Aziz bahwa pengarang yang berinisial Z adalah Zainuddin. Ia berdiri gagah dengan percaya diri, beberapa pejabat menyalaminya. Dan yang mengejutkan adalah: Zainuddin tersenyum bahagia. Betapa luluh hati Hayati melihat Zainuddin. Aziz segera menghampiri Zainuddin.

Zainudin : (tersenyum ramah) “Oh tuan Aziz ! Dan... Rangkayo Hayati ! Sudah lama tinggal di Surabaya ini ?”

Aziz : *"Sudah 3 bulan."*

Zainudin : *"Ajaib sekali, sekian lama di Surabaya, baru sekali ini kita bertemu."*

Aziz : *"Kami pun tak menyangka bahwa pengarang ternama ahli tonil yang selalu jadi buah mulut orang lantaran tulisan-tulisannya yang berarti itu adalah sahabat kami.Tuan Za.."*

Zainudin : *(memotong) "Shabir !tidak ada lagi nama yang lama. Nama Shabir lebih cocok, bukan ?"*

Aziz : *"Semua nama cocok buat orang seperti tuan."*

Zainudin : *"Ah bisa saja tuan Aziz ini."*

Hayati tidak bisa berkata apa-apa. Ia bersembunyi di balik Aziz sambil emnunduk. Sementara itu, Zainuddin tidak melirik Hayati.Ia sibuk menyalami yang lain. Sebenarnya, Hayati sangat ingin berbicara dengan Zainuddin. Namun, sepertinya Zainuddin sangat sibuk.Rasanya, dunia telah jungkir balik.

16. Scene 16

Rumah tangga Hayati dan Aziz semakin lama kian memburuk. Mereka sering bertengkar hanya karena masalah sepele.Tidak hanya itu, entah mengapa keuangan mereka juga terpuruk.

Hayati : *(meletakkan makanan) "Silakan dimakan Bang Aziz."*

Aziz : *(menatap makanan dengan jijik) "Aku tidak mau makan makanan kampung seperti ini!"*

Hayati : *(menunduk) "Kita sudah tidak ada uang lagi. Abang tak pernah kasih aku uang sejak kemarin."*

Tiba-tiba, terdengar suara ketukan pintu yang sangat keras. Hayati dan Aziz segera membukakan pintu. Ternyata, yang datang adalah Mas Jarwo, seorang laki-laki Jawa dengan raut wajah yang galak.

Mas Jarwo : *"Bayar hutangmu!"*

Aziz : *"Saya sudah bayar."*

Mas jarwo : *"Kamu baru bayar 1/3 saja! Hutangmu itu numpuk, wes jatuh tempo!"*

Hayati : *"Ada apa ini ya?"*

Mas Jarwo : *"Bisa diem tak? Jangan bela suamimu ini! heran saya, bisa-bisanya kamu mau sama dia! Sudah ketipu kamu!" (Aziz hanya terdiam)*

Mas Jarwo : *"Bayar! Kalau tak bayar barang-barangmu tak sita kabeh!"*

Hayati : *(ketakutan) "Bang, bagaimana? Pinjam dulu ke kantor?"*

Mas Jarwo : *(marah) "Kantor opo? Suamimu iki udah seminggu ndak ngantor! Dia dipecat!"*

Hayati : *"Bang Aziz....."*

Mas Jarwo : *"Kabeh, sita itu barang-barang! Kabeh!"*

Lalu Mas Jarwo dan anak buahnya menerobos masuk dan menyita barang-barang milik Hayati dan Aziz.Aziz bukannya melawan malah menunduk pasrah. Sementara itu, Hayati menangis karena sangat terpukul.

17. Scene 17

Barang-barang Hayati dan Aziz telah habis disita.Kecuali beberapa pakaian mereka.Mereka telah jatuh miskin. Setelah itu, Aziz nekat untuk meminta bantuan kepada Zainuddin. Maka, Hayati dan Aziz datang ke rumah Zainuddin. Dengan baik hati Zainuddin mau membantu mereka. Rencananya Aziz akan merantau untuk mencari pekerjaan baru dan ia menitipkan Hayati di rumah Zainuddin.

Aziz : *"Begini saudara saya sudah banyak meminta pertolongan kepada saudara. Dan saya ingin meminta pertolongan itu satu lagi."*

Zainudin : *"apa yang bisa saya bantu ?"*

Aziz : *"Saya hendak mencari pekerjaan diluar Surabaya. Jadi saya hendak menitipkan istri saya di rumah saudara."*

Zainudin : *"Saya tak keberatan bila Hayati tinggal disini, tapi bagaimana kalau Hayati pulang dulu ke Padang."*

Aziz : *"Tidak bisa itu, tidak Malu !"*

Zainudin : *"Bagaimana Hayati ?"*

Hayati : *"Saya hanya bisa menurut."*

Zainudin : *"Baiklah, jika itu keputusan kalian, satu pintaku untukmu Aziz, ubahlah haluan hidup."*

Aziz : *"Saya berjanji saudara."*

18. Scene 18

Setelah kepergian Aziz dari rumahnya terjadi kebiasaan yang baru, yaitu Zainudin menjadi lebih senang menghabiskan waktu di luar rumah, di rumah dia hanya makan dan tidur saja. Hingga pada suatu malam Zainudin tak kunjung pulang, Hayati menunggunya dengan tak sabar karena sudah datang waktu makan, dan dia bertanya kepada Muluk. Ternyata jawaban dari muluk itu sangat membuat hati Hayati menyesal dan sedih.

Hayati : *"Mengapa Zainudin tak kunjung pulang ?"*

Muluk : *"Barangkali tengah malam baru dia kembali, sebab banyak urusannya diluar."*

Hayati : *"Mengapa sejak saya disini dia bagai orang yang ketakutan saja ? Adakah kedatangan saya memberatkannya ?"*

Muluk : *"Bukan Encik, encik jangan salah terima padanya."*

Hayati : *"Mengapa kamu larang saya mendekat ke kamar tulisnya."*

Muluk : *"Ah encik, "*

Hayati : *"Sudah terlalu lama saya makan hati berulam jantung disini. Berilah saya kepastian, masih dendamkah dia kepada saya ? Masih belum adakah pada engku Zainudin maaf kepada saya."*

Muluk : *"Encik !marilah ikut saya ke ruangan Zainuddin. Akan saya tunjukkan sesuatu."*

Lalu Muluk menuntun Hayati ke ruangan Zainuddin. Betapa terkejutnya ia ketika mendapati foto Hayati terpampang di meja kerjanya. Hayati menangis dan tanpa dijelaskan pun, ia sudah menemukan jawabannya. Ya, Zainuddin sudah memaafkannya, bahkan ia masih mencintai Hayati.

Muluk : *"Abang Zainuddin ini sejak kecil sudah hidup terpuruk. Namun setelah ia bertemu dengan encik, ia menjadi semangat menjalani hidup. Tapi sayangnya, encik lebih memilih laki-laki lain yang lebih gagah, mapan dan kaya. Setelah itu, kehidupannya kembali terpuruk. Dankini ia telah berubah namun hatinya tidak. Ia masih mencintai engku."*

Hayati : *"Oh Muluk, Betapa jahatnya aku sebagai wanita."*

19. Scene 19

Tak lama kemudian, datanglah kabar bahwa Aziz telah meninggal. Ia dinyatakan bunuh diri setelah memakan obat tidur yang berlebihan. Bersamaan dengan berita itu, datang sebuah surat cerai dari Aziz dan pernyataan bahwa Aziz mengembalikan Hayati kepada Zainuddin. Rupanya sebelum meninggal, Aziz menuliskan surat itu. Hayati menangis sejadi-jadinya atas kedua kabar tersebut. Kondisi kesehatannya semakin memburuk. Zainuddin memutuskan untuk mengembalikan Hayati ke kampungnya.

Hayati : *"Saya akan berkata terus terang kepadamu, saya akan memanggil namamu sebagaimana dahulu pernah saya panggilkan, Zainudin !saya akan sudi menanggungkan segenap cobaan yang menimpa diriku itu, asal engkau sudi memaafkan segenap kesalahanku."*

Zainudin : *"Maaf ? Kau meminta maaf Hayati ? Setelah segenap daun kehidupanku kau regas, segenap pucuk pengaharapanku kau patahkan, kau meminta maaf ?"*

Hayati : “Mengapa engkau telah menjawab sekejam itu padaku Zainudin ? Lekas sekalikah pupus daripada hatimu keadaan kita ? Kasihanilah seorang perempuan yang ditimpa celaka berganti-ganti ini.”

Zainudin : “Ya, demikianlah perempuan, dia hanya ingat kekejaman orang kepada dirinya, walaupun kecil, dan dia lupa kekejamannya sendiri kepada orang lain walaupun bagaimana besarnya. Lupakah kau ? Siapa diantara kita yang kejam, setelah aku diusir kau berjanji padaku akan menunggu ku hingga aku kembali, tapi kau menikah dengan dia ! Hampir saya mati karena mu, siapa yang kejam ? siapa ? Sudah lah pulanglah kau ke tanah asalmu yang beradat itu ! Ongkosmu biar aku yang bayar, biaya hidupmu biar aku yang tanggung.”

Hayati : “Tidak !saya tidak akan pulang saya akan tinggal disini denganmu.. Saya tak perlu uang mu, saya hanya butuh berada didekatmu !”

Zainudin : “Tidak Hayati kau harus pulang ke Padang ! Biarkanlah saya dalam keadaan begini, Janganlah hendak ditumpang hidup saya, orang tak tentu asal ! Negeri Minangkabau Beradat. Besok ada kapal berlayar, kau bisa tumpangi kapal itu, ini ambil untuk belanja buat pulang !”

Setelah itu, dengan angkuh Zainuddin pergi meninggalkan Hayati yang kian melemah. Maka keesokan harinya diantar Muluk, Hayati pergi ke pelabuhan untuk pulang ke Dusun Batipuh dengan menaiki depan kapal Van Der Wick.

Hayati : Bang muluk, jantung saya berdebar, saya taksedap hati melihat kapal ini, kaki saya seperti terpaku ke bumi, kenapa saya abang muluk ? saya terasa seperti orang yang akan tenggelam di laut dan takkan timbullagi.

Muluk : Bertenang hayati, itu cuma perasaan awak saja, mari hayati.

Hayati ; Jika zainuddin tanya pasal gambar ini, beritahu dia saya memintanya sebagai teman sepanjang hayat saya,

Muluk : Kenapa awak pegang saja, tak nak masukkan ke dalam tas ?

Hayati : Supaya mudah untuk menatapnya bila saya mau. Biar zainuddin menemani saya dalam perjalanan.

Muluk : Sebenarnya saya tak sampai hati membiarkan awak sendirian.

Hayati : Tak mengapa abang muluk, sampai hati zainuddin menyuruh saya balik abang muluk ?

Muluk : Kuatkan hati awak, jangan lupakan tuhan Insya Allah kita pasti bisa, pasti kita dalam lindungannya.

Hayati : Insya Allah bang muluk.

Muluk : Selamat jalan hayati.

Hayati : Bang muluk, tolong sampaikan surat saya kepada zainuddin, beritahu dia, sampai saat ketika kami berpisah saya sangat mengingati dia.

Muluk : Baiklah hayati.

Kapalpun berangkat, dan muluk kembali untuk menjumpai zainuddin serta menyampaikan surat yang di berikan oleh hayati.

Zainuddin : Abang muluk, saya mengaku, hati saya berperang sendiri sejak saya melepaskan hayati pergi, saya menyesal melepaskan dia, cinta saya pada dia masih belum mati.

Muluk : Saya tak faham sikap awak. Selama ini awak meratap bersedih mengenangkan hayati, sekarang bila tuhan beri awak peluang pertemuan sah dengan hayati, awak hukum dia dengan hukuman yang membuat saya heran, karena ia keluar dari mulut lelaki baik macam awak. Jangan marah kalau saya cakap awak bertindak macam budak.

Zainuddin : Ya abang, saya dah buat salah, saya pentingkan dendam daripada ktentraman cinta.

Muluk : (menunjukkan surat) Sebelum pergi, beri surat ini. Katanya, sehingga sampai berpisah, dia masih mengingat awak.

Setelah membaca surat yang diberikan hayati, zainuddin tersadar dan hendak menyusul hayati kembali.

Zainuddin : Bang muluk, abang muluk !

Muluk : Ya zainuddin.

Zainuddin : Kita mesti ke stasiun kereta api dan beli tiket untuk malam ini, kita harus dapat, kemudian beli dua tiket balik ke surabaya, saya akan bawa hayati balik.

Muluk : Mari zainuddin, semoga kedukaan awak dan hayati berakhir dan rahmat tuhan melimpahi kamu berdua.

Tak lama kemudian, zainuddin melihat koran yang berjudul bahwa kapal Van Der Wijck tenggelam. Kemudian zainuddin dan muluk bergegas untuk pergi ke pelabuhan. Dan sesampainya di pelabuhan zainuddin menemukan hayati tengah dalam keadaan sekarat hingga kemudian meninggal dunia.

Setelah Hayati meninggal, zainuddin kemudian membuka lembaran baru dengan membukukan tenggelamnya kapal van der wijck bersama kisahny dan hayati dalam buku tersebut.

E. Adegan Yang Memuat Pesan Optimisme

Dalam film tenggelamnya kapal van der wijck, ada beberapa adegan yang memuat pesan optimisme, yaitu :

Pada Scene 1



Saat zainuddin meminta izin kepada mak base, saat itu zainuddin sangat optimis serta memiliki motivasi yang besar untuk berangkat ke kampung halaman ayahnya di padang.

Pada Scene 7



Saat hayati memberi harapan besar untuk zainuddin ketika di usir dari batipuh, saat itu zainuddin kembali merasakan semangat yang luar biasa setelah hayati memberikan sejuta harapan.

Pada Scene 12



Saat zainuddin terpuruk sakit parah karena di khianati oleh hayati, ketika itu muluk memberi motivasi kepada zainuddin, meyakinkan zainuddin bahwa dirinya bisa bangkit kembali dengan cara memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya yaitu menulis.

Pada Scene 19



Saat Zainuddin membaca surat yang dikirim hayati melalui muluk ketika hayati di pulangkan ke batipuh, ketika itu rasa cinta zainuddin kembali tumbuh hingga akhirnya membuat ia memutuskan untuk menjemput hayati kembali.

F. Kesimpulan

Pesan optimisme yang disampaikan dalam film *Tenggelanya Kapal Van Der Wijck* ditinjau dari teknik sinematografi, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pengambilan gambar yang memvisualkan pesan optimisme terdapat dalam beberapa adegan, berdasarkan 5 indikator tentang sikap optimis, yaitu pada saat adegan zainuddin memutuskan untuk merantau ke Padang, saat zainuddin terusir dari batipuh, saat zainuddin sadar dari keterpurukannya untuk bangkit karena ditinggalkan hayati dan saat rasa cinta zainuddin merasa hidup kembali.

Teknik sinematografi yang digunakan dalam film ini adalah penggabungan antara penggabungan ketiga sudut pandang kamera yaitu objektif, subjektif, dan *point of view*. *Level angle* yang sering digunakan adalah *eye level angle* untuk memberikan *visual* pada adegan tertentu karena film ini lebih menonjolkan sisi narasi dalam setiap adegannya. Penggunaan *long shot*, *medium shot*, *medium close up*, dan *close up* sering digunakan.

Hal ini bertujuan memberikan informasi ruang, tempat, serta kejadian dalam *frame*, kemudian digabungkan dengan *kontinuity* waktu dan ruang.

Kontinuity waktu untuk menjelaskan suatu adegan yang berjalan runtut dan *kontinuity* ruang bertujuan untuk memberikan *insert flashback* dalam setiap adegan untuk mendukung narasi dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Komposisi yang digunakan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* lebih mengarah pada komposisi formal. Sedangkan teknik *cutting* yang digunakan *cutting kontinuity* untuk menjelaskan suatu adegan yang berjalan runtut dan *cutting* kompilasi bertujuan untuk memberikan *insert flashback* dalam setiap adegan yang mendukung narasi.

DAFTAR PUSTAKA

Faris A Pranata, *Kritik Sosial dan Solusi Keagamaan pada Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini) "Ditinjau dari Teknik Sinematografi"*, Skripsi Yogyakarta : Fakultas dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: PT Karya Putra).

Goleman, Danial, *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1995.

Ilyas, Yuhonar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: PustakaPelajar Offset, 2007.

Semedhi, Bambang, *Sinematografi-Videografi Suatu Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Tenggelamnya_Kapal_Van_der_Wijck_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Tenggelamnya_Kapal_Van_der_Wijck_(film))